

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman yang serba modern saat ini, pertumbuhan dan perkembangan dunia usaha melaju dengan pesat. Hal tersebut memicu persaingan yang semakin ketat di antara pelaku bisnis. Permintaan laporan keuangan yang semakin meningkat, ditambah kondisi perekonomian di Indonesia yang selalu mengalami perubahan menjadi bukti hal tersebut.

Melimpahnya sumber daya alam di Indonesia tak lantas membuat negeri ini lepas dari permasalahan ekonomi, salah satunya di sektor pertambangan. Saat ini, industri pertambangan Indonesia bahkan sedang menghadapi ujian berat dalam mengatasi masalah lemahnya harga jual komoditi dan juga menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal ini yang menyebabkan terjadi penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia.

Consumer News and Business Channel (CNBC) Indonesia (4 Januari 2019) melansir bahwa berdasarkan data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), *Indonesia Crude Price (ICP)* per Desember 2018 ada di kisaran US\$ 54,01 per barel. ICP Desember merosot jauh dibandingkan bulan November yang mencapai US\$ 62,98 per barel. ICP diproyeksi masih akan menurun jika melihat fluktuasi harga minyak dunia yang trennya menurun dalam beberapa bulan terakhir. Tidak hanya ICP saja yang mengalami

penurunan, Harga Batubara Acuan (HBA) untuk periode Januari 2019 di US\$ 92,41 per ton. HBA terus mengalami penurunan dari Agustus 2018.

Adanya kejadian yang dipicu dari beberapa kondisi perekonomian lokal maupun global yang kurang kondusif berdampak pada penurunan harga komoditi. Sebagai akibatnya, ada beberapa perusahaan pertambangan yang membukukan rugi bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2018. PT. Bumi Resources Mineral Tbk membukukan rugi bersih senilai US\$ 102.603.712, PT. Cita Mineral Investindo Tbk membukukan rugi bersih senilai Rp. 72.123.514.826. PT. Apexindo Pratama Duta Tbk mengalami rugi sebesar US\$ 103.803.935 dan pada tanggal tersebut liabilitas jangka pendek melebihi aset lancar sebesar US\$ 348.878.516 dan mengalami defisiensi modal sebesar US\$ 150.267.591. Kondisi ini dengan hal lainnya yang diungkapkan pada Catatan 40, mengindikasikan adanya ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan yang signifikan atas kemampuan PT. Apexindo Pratama Duta Tbk untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Annual Report APEX, 2018).

Kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan dapat terganggu bahkan bisa menuju kearah pada kebangkrutan jika pergerakan dunia bisnis memburuk. Apabila manajemen didalam perusahaan ini tidak dapat memperhatikan kesehatan perusahaan yang berhubungan dengan *going concern*, maka akan berakibat pada perusahaan dalam sektor ini tidak dapat mempertahankan usahanya serta investor juga akan membatalkan rencana berinvestasi. Hal ini dapat mempengaruhi hasil opini yang diberikan oleh

auditor kepada suatu perusahaan. Hasil opini auditor akan memberikan pengaruh pandangan pengguna laporan keuangan. (Krissindiastuti & Rasmini, 2016).

Agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya, maka dibutuhkan auditor yang berperan dalam menjembatani pengguna laporan keuangan dan penyedia laporan keuangan. Auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAI, 2011).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* bisa dilihat dari faktor keuangan perusahaan, rasio keuangan maupun rasio non keuangan. Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada opini audit *going concern* telah dilakukan. Namun, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan ketidak konsistenan. Penulis beranggapan bahwa penelitian tentang opini audit *going concern* di Indonesia masih menjadi objek penelitian yang penting dan menarik. Hal ini dilakukan karena berhubungan dengan opini audit *going concern* menjadi faktor pemicu para investor dalam pengambilan keputusan investasi dan juga para kreditor dalam meminjamkan dananya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas entitas tersebut.

Dalam proses audit, lamanya waktu audit (audit lag) yang dibutuhkan auditor untuk melakukan semua tahapan audit juga dapat menjadi indikasi

adanya suatu permasalahan yang dialami oleh perusahaan auditee. Pemberian *opini going concern* berpeluang semakin besar ketika waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit semakin lama tertunda (McKeown et al., 1991) dalam Praptitorini dan Januarti (2011). Sebaliknya, Simamora dan Hendarjatno (2019) merumuskan bahwa tidak semua perusahaan yang menerima opini audit *going concern* mengalami proses audit yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.

Kemudian, Istiana (2010) menyatakan bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap opini audit, hal ini dikarenakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkan diri dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut. Hal ini sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008), dimana tidak terdapat hubungan antara reputasi KAP dengan pemberian opini audit *going concern*, karena sebuah KAP yang telah memiliki reputasi yang baik maka KAP tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindarkan diri hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga KAP akan selalu bersifat obyektif dalam pekerjaannya. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumayanti (2017) yang menyatakan bahwa reputasi KAP memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* karena menurut penelitiannya pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu struktur kepemilikan. Menurut Adjani (2013:8) kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berhasil menjadi mekanisme yang dapat mengurangi masalah keagenan antara manajer dengan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial, pihak manajemen dapat merasakan manfaat atas pengambilan keputusan sekaligus menanggung konsekuensi atas kesalahan pengambilan keputusan.

Dalam penelitiannya, Nurul (2016) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur karena disebabkan oleh adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan pihak manajemen sehingga pihak manajemen belum termotivasi dalam berhati-hati mengambil keputusan dan mengoptimalkan aktivitas investasi dalam hal meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahardjo (2012) dan Amin (2010) bahwa besarnya kepemilikan manajerial suatu perusahaan tidak berpengaruh dengan penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun ada kepemilikan manajerial dan institusional ternyata fungsi pengawasan yang ada belum menjamin untuk tidak diberikannya opini audit *going concern*, karena untuk kinerja perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak faktor bias internal dan eksternal (Januarti, 2009).

Dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Nurul, 2016). Hal ini menunjukkan

bahwa semakin besar kepemilikan institusional akan mendorong institusi untuk mengawasi manajemen dalam pengambilan keputusan yang tepat dan mengoptimalkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu panjang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2012) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) dan Sari (2012).

Selanjutnya, menurut Krisnadewi (2012) kondisi keuangan perusahaan yang diprosikan dengan model prediksi kebangkrutan (*Z score*) memiliki pengaruh negatif pada pengungkapan opini audit *going concern*. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2016) bahwa kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang baik dapat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu usaha dimana kelangsungan hidup suatu usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan.

Adapun faktor terakhir yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu pertumbuhan perusahaan. Krissindiastuti (2016) mengemukakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012) yang membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan menuju arah yang positif atau *positive growth* akan semakin kecil kemungkinan

perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2010) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan penjualan tidak menjamin perusahaan memperoleh opini audit *going concern*, karena peningkatan penjualan tersebut tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang diakibatkan oleh tingginya utang yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga tetap akan menurunkan laba perusahaan.

Adapun motivasi dari penelitian ini adalah mengingat bahwa pentingnya kepercayaan pengguna laporan keuangan. Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani pihak investor selaku pengguna dan pihak perusahaan selaku penyedia. Jika auditor mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap satu perusahaan tentunya ini merupakan kabar buruk yang keberadaannya tidak diinginkan. Berbagai masalah bisa timbul terkait dengan pemberian opini *going concern* pada suatu perusahaan. Salah satu masalah yang sering timbul adalah sulitnya memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Selain itu juga akan membuat perusahaan lebih cepat bangkrut karena investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya dari perusahaan. Maka penting untuk perusahaan mengetahui factor apa saja yang mungkin dapat mempengaruhi auditor memberikan opini audit *going concern* pada sebuah perusahaan.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya adalah letak sector penelitian, yaitu pertambangan. Alasan penelitian ini berfokus pada

perusahaan pertambangan, karena sector pertambangan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia. Selain itu berdasarkan fenomena di atas bahwa masih terdapat masalah pada tren penurunan harga komoditi tambang. Hal tersebut tentunya mendorong perusahaan pertambangan agar berupaya keras meningkatkan produktivitas beberapa diantaranya harus berjuang untuk bertahan, disertai dengan pelepasan aset atau buruknya penutupan usaha.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan pertambangan menjadi pilar penting bagi pembangunan di Indonesia. Hal ini karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan komoditas tambang, sehingga segala perubahan dalam sektor pertambangan memiliki dampak yang besar bagi perekonomian Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai opini audit *going concern* dan masih terdapat banyak perbedaan mengenai hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Audit Report Lag*, Reputasi KAP, Struktur Kepemilikan, Kondisi Keuangan Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Audit Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya kejadian yang dipicu dari beberapa kondisi perekonomian lokal maupun global yang kurang kondusif serta berdampak pada penurunan harga komoditi. Penurunan harga komoditas yang mengakibatkan kerugian bagi perusahaan pertambangan yang pada akhirnya akan berdampak pada keraguan kelangsungan suatu badan usaha yang diungkapkan oleh auditor dalam opini audit yaitu dengan diberikannya opini audit *going concern*.
2. Adanya ketidak konsistenan hasil dari penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang menyebabkan penerimaan opini audit *going concern*.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Variabel yang diduga mempengaruhi opini audit *going concern* dalam penelitian ini yaitu *audit report lag*, reputasi kantor akuntan publik, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.
2. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 sampai dengan 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah *audit report lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

3. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
6. Apakah *audit report lag*, reputasi kap, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kondisi keuangan perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk menguji pengaruh *audit report lag* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji pengaruh reputasi kantor akuntan publik terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI
4. Untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

5. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
6. Untuk menguji pengaruh *audit report lag*, reputasi kap, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kondisi keuangan perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu hasil penelitian dapat memberikan hal yang positif apabila bermanfaat bagi pembaca dan akademik. Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka beberapa kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang faktor yang berhubungan dengan opini audit *going concern*. Kemudian diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah, dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

b. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pemberian opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor dan dapat membantu memberikan saran mengenai bagaimana menunjukkan kelangsungan hidup bagi perusahaan pertambangan.

c. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya,

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca dan manfaat bagi masyarakat sebagai dokumentasi ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.



THE
Character Building
UNIVERSITY